BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan dalam disertasi ini telah penulis uraikan mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, yang merupakan sebuah gambaran upaya penyatuan kalender global Islam. Hal ini merupakan bentuk kesungguhan dalam mengatasi persoalan yang selama ini menjadi perdebatan keras antara mazhab hisab dan mazhab rukyat. Namun perlu disadari bahwa uraian dan analisis disertasi ini perlu dijelaskan secara singkat dalam menyimpulkannya. Kesimpulan dalam menjawab permasalahan pada bab terdahulu adalah:

1. **Masalah Unifikasi Penanggalan Islam;**

   a. Bahwa masalah penyatuan atau unifikasi penanggalan Islam tidak terlepas dengan faktor alam yang tidak bisa dipungkiri mengharuskan umat manusia untuk beralih kepada hisab sebagai upaya membuat kalender global Islam, karena itu dapat mengkaver zona yang lebih luas dibandingkan rukyat. Hal itu sebagai upaya merumuskan kembali peradaban yang kini umat manusia telah kebingungan dalam menyikapi perbedaan awal bulan kamariah dan supaya menentukan awal bulan kamariah dapat ditentukan jauh sebelumnya.

b. Perubahan rukyat ke hisab merupakan hal yang tidak menyalahi aturan hukum Islam dan tidak pula menyalahi nas-nas hadis Nabi SAW tentang perintah rukyat sebagaimana yang telah penulis jelaskan di depan.

c. Perubahan perintah ke hisab itu hanyalah merubah metode dalam menentukan awal bulan kamariah, bukan merubah suatu prinsip peribadatan karenanya rukyat bukan suatu *ta'abbudy*, melainkan ijtihadi yakni cara dalam menentukan kapan dimulainya tanggal untuk melaksanakan suatu ibadah dan itu bersifat *ta'aquly*.

d. Metode yang digunakan disesuaikan dengan realitas kasus yang ada, yakni dengan menggunakan metode bayani dan metode kausasi. Ini dipandang lebih sesuai sebab bertujuan mengubah hukum baru yang sama sekali belum ada sebelumnya atau untuk menemukan hukum baru guna mengubah hukum yang sudah ada, karena adanya tuntutan perubahan.

Unifikasi Penanggalan global Islam dapat diterapkan dengan beberapa catatan:

1. Melihat hasil perhitungan atau hisab.
2. Mempertimbangkan secara geografis atau letak memungkinkan atau tidak untuk ditentukan penanggalan Islam secara global.
3. Melihat kondisi masyarakat Islam di berbagai negara yang mempunyai banyak kriteria yang dipakai dalam menentukan awal bulan kamariah.

4. Para praktisi ilmu falak di negara Islam sepakat untuk mengambil kebijakan di jalur politik untuk disamakan sesuai dengan letak geografi masing-masing negara .
5. Adanya kesepakatan bersama oleh pemerintah Arab Saudi dengan ahli ilmu falak tentang persamaan persepsi awal bulan kamariah disebabkan lintasan hilal yang tidak sama seperti halnya siang dan malam. Sementara itu garis pembagian dunia yang disebabkan posisi matahari dan bumi adalah sama.

2. Perwujudan Unifikasi Penanggalan Islam

Penanggalan sulit diwujudkan sebab belum dapat memahami nas-nas hisab rukyat secara interpretatif sehingga dipahami secara maknawiah bukan harfiah. Oleh karena itu unifikasi penanggalan Islam harus memahami hal tersebut. Untuk mewujudkan kalender Islam Unifikatif harus memerlukan beberapa persyaratan:

a. Memahami nas hisab rukyat secara interpretatif. Ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk suatu hukum dapat berubah. Yaitu: pertama, adanya tuntutan kemaslahatan untuk berubah. Kedua, hukum tidak mengenai pokok ibadah mahdah. Ketiga, hukum tidak bersifat *qat'i*. Artinya perihal kalender hijriah; 1) Kalender hijriah berdasarkan prinsip *imkanu al-rukyat* dengan ukuran; pertama, harus sudah terjadi ijtima. Kedua, bulan tenggelam sesudah matahari tenggelam. Ketiga, elongasi tidak kurang dari 8˚.

Keempat, tinggi bulan tidak kurang dari 5˚. 2) Kalender hijriah unifikatif harus berdasar prinsip wujudul hilal global dengan ukuran (1) sudah terjadi ijtima, (2) bulan terbenam sesudah terbenamnya matahari meskipun hanya sesaat, (3) kota Makkah sebagai marjak (tempat rujukan). 3) Konsep kalender yang dikemukakan oleh Jamaluddin ‘Abd ar-Raziq. Konsep kalender inilah yang menjadi dasar kalender unifikatif yang dapat menyatukan seluruh dunia. Keempat, perubahan baru dari hukum itu harus berlandaskan kepada suatu dalil syar'i. Konsep inilah yang menjadi dasar perubahan rukyat ke hisab. Kaidah usuliah dapat menjawab persoalan nas masa kini karena selama ini kaidah-kaidah usuliah tidak mampu menjawab kesulitan dalam memahami nas-nas hisab dan rukyat, oleh sebab itu dengan kaidah usuliah harus dapat menemukan pemahaman makna yang terkandung didalam teks atau dengan pemahaman interpretasi.

b. Totalitas dalam memahami prinsip hisab sebab untuk mewujudkan kalender Islam global diperlukan hisab bukan rukyat. Selama ini para ahli falak dan fukaha masih setengah-setengah dalam memahami prinsip hisab sehingga belum sepenuhnya dapat menerima hisab secara ikhlas.
c. Konsep unifikasi penanggalan global Islam dapat diwujudkan ketika konsep hisab yang digunakan, karena penanggalan global itu harus menggunakan beberapa rumusan astronomis yang telah

penulis jelaskan di depan. Tanpa hisab, konsep penanggalan tersebut tidak akan terwujud.

d. Penulis menemukan teori yang menguatkan kepada konsep Jamaludin Abdur Raziq dengan menggabungkan konsep wujudul hilal yang digagas oleh Muhammadiyah sebagai suatu perwujudan unifikasi kalender global Islam. Alasan yang mendasar adalah seperti pembahasan di depan yakni 1) telah terjadi ijtimak, 2) *moonset after sunset* yaitu bulan terbit setelah matahari terbenam, 3) kota Makkah sebagai tempat rujukan atau Marjak.

3. Solusi terhadap Respon Fukaha dan Ahli Ilmu Falak

Kalender Global Islam dapat terlaksana dengan beberapa yang harus dipenuhi:

a. Fuqaha mau menerima secara ilmiah usulan dan saran dari para ahli falak yang mampu mengaplikasikan nas dengan astronomi Islam modern.
b. Fuqaha benar-benar terbuka dalam mengoreksi kesalahan pemahaman selama ini tentang nas hisab dan rukyat.
c. Ahli falak yang sebagian berpedoman kepada pemahaman rukyat harus mengubah kepada pemahaman hisab.
d. Kaidah usuliah yang belum mengkaver pemahaman nas hisab dan rukyat perlu ditambah dengan kaidah interpretasi nas (penafsiran secara komprehensif dengan melihat fenomena alam).
e. Ada kesepakatan bersama para ahli hisab atau falak dengan penguasa pemerintah Arab Saudi. Para ahli hisab atau falak menentukan

ketinggian hilal yang kemudian hasilnya diserahkan kepada pemerintah Arab Saudi. Sehingga hasil akhir yang menentukan kebijakan awal bulan kamariah adalah pemerintah Arab Saudi agar terjadi unifikasi kalender global Islam.

4. Respon penulis:

Empat tahun yang lalu penulis telah melakukan penelitian tentang matlak global. Konsep matlak tersebut mendasari pemikiran penulis terhadap penulisan secara berkelanjutan yang kemudian pada studi S3, penulis memunculkan ide untuk mengaitkan tulisan tersebut pada konsep unifikasi penanggalan global Islam. Pada dasarnya penanggalan global Islam muncul sebagai jawaban atas kesulitan umat Islam selama ini. Hal ini diwujudkan oleh rekomendasi dari peserta konferensi dunia yang setuju atas diwujudkannya unifikasi penanggalan global Islam. Penulis mempunyai harapan besar bahwa dengan terwujudnya unifikasi penanggalan global Islam ini, umat Islam di dunia tidak lagi menemui persoalan penanggalan Islam sebab penanggalan Islam tersebut sebagai dasar ubudiah untuk melaksanakan khususnya ibadah di Arafah, ibadah puasa, hari raya, dan ibadah-ibadah lainnya. Di samping itu unifikasi penanggalan tersebut sebagai wujud persatuan umat Islam seluruh dunia.

B. Saran

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan tidak akan bisa berhasil kecuali dengan dua jalur.

1) Jalur politik dan Kesepakatan ahli falak dunia.

   Arab Saudi harus mempertimbangkan kemaslahatan umat sedunia untuk menyatukan awal bulan kamariah. Pemerintah Arab Saudi dengan ahli ilmu falak harus membuat kesepakatan bersama untuk mematuhi keputusan pemerintah Arab Saudi. Sehingga akan terwujud unifikasi penanggalan global Islam yang nantinya akan menjadi sebuah kontribusi keilmuan yang dapat dijadikan pertimbangan penting untuk dijadikan pedoman serta penerapan yang proporsional dalam pembuatan kalender global Islam di dunia modern khususnya untuk membuka cakrawala pemerintah dalam penentuan awal bulan kamariah di Indonesia.

2) Respon terhadap ahli ilmu falak dan fukaha bisa disempurnakan kalau fukaha mau belajar ilmu falak. Sedangkan ahli ilmu falak mau belajar fikih. Sehingga dapat menyatukan pemahaman secara integrasi antara ilmu falak dan fikih.

.

BIBLIOGRAFI

‘Abd ar-Razzaq, *al-Musannaf* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H), III: 304-305, hadis no. 5729.

‘Allal al-Fasi, *al-Jawab as-Sahih wa an-Nush al-Khalis ‘an Nazilah Fas wa Ma Yata ‘allaqu bi Mabda ‘asy-Syuhur al-Arabiyyah al-Islamiyyah*, (Ttp.: tnp., t.t).

‘Audah, “*Mi’yar Jadid li Ru’yat al-Hilal*,” dalam AACII.

‘Audah, “Ta¯biqat Tikn-i-jiya al-Ma‘i-mat li i‘dad Taqwim Hijri ‘alami,” *makalah untuk The Internasional Symposium “Towards a Unified International Islamic Calendar,”*. Jakarta, 4-6 September 2007.

‘Audah, At-Taqwin al-Hijri al-‘Alami, *makalah untuk “The International Symposium: Towards A Unified Islamic International Calender,”* diselenggarakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

Abd ar-Razaq, *al-Uzb az-Zulal fi Mabahis Ru’yat al-Hilal* (Casablanca : Syarikat an-Nasyr wa at-Tauzi’ al-Madaris, 2002), 1:15.

Abd ar-Raziq, *at-Taqwim al-Qamari al-Islami al-Muwahhad* (Rabat, Maroko: Marsam, 2004).

Abd. Salam Nawawi, *Rukyat Hisab di kalangan NU Muhammadiyah*, (Surabaya: Penerbit Diantama, 2004).

Ab-Daw-d, *Sunan Abi Daw-d* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414/1994), I:255, hadis no. 1073, “Bab Iza Wafaqa Yaum al-Jumu’ah Yaum’Id: Ibn Majah, Sunan Ibn Majah (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

Abdurrahman Al-Jazairi, *Al-Fiqh ‘ala Madzahib al-Arba’ah, Bairut, Libanon:* Dar Al-Fikri, 1990 M/1411 H.

Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi,* Al-Qahirah: Dar Al-Shu’ub.

Abu Fida’, “Wajib Serentak Dalam Mengawali Dan Mengakhiri Ramadan,” makalah disampaikan dalam *Seminar Rukyat dan Hisab* pada tanggal 5 Desember 1999, Bangil: 1999.

Abu Zahrah, *Ushul Al-Fiqh*, (Ttp.: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, t.t.).

Ahmad Muhammad Syakir, *Awāilusy-syuhūr al-'Arabiyyah*, (Mesir: Cairo, Matbāh Mustofa al-Baby al-Halaby, 1358 H).

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, PP Al-Munawwir, Yogyakarta, 1984.

Akh. Minhaji, *Pendekatan Sejarah Dalam Kajian Hukum Islam*, Mukoddimah, No. 8 th. V, 63.

Al-Alwani, "*The Islamic Lunar Calender as a Civilizational Imperatif*," dalam Ilyas dan Kabeer (ed.), Unified World Islamic Calender:Shari'a, Science and Globalization (Penang, Malaysia: International Islamic Calender Programme, 2001).

Al-Bukhari, *at-Tarikh al-Ausat*, (Aleppo-Kairo: Dar al-Wa'y dan Maktabah Dar at-Turas, 1397/1977).

----------, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407/1987), II:675.

----------, *Sahih al-Bukhari* (Ttp.: Dar al-Fikr, 1994/1414). II: 278-279, hadis no. 1900, "Kitab as-Saum," dari Ibn 'Umar;Muslim,Sahih Muslim (Beirut: Dar al-Fikr, 1992/1412), I: 481, hadis no. 1080:8, "Kitab as-Siyam," dari Ibn 'Umar.

Al-Gazzali, syifa' al-galil fi bayan as-syabah wa al-mukhil wa masalik al-ta'lil, *(Bagdad: Matba'at al-Irsyad, 1390/1971).*

Al-Husain Diallo, "*al-Jawanib asy-Syar'iyyah wa al-Fiqhiyyah li Dabt asy-Syuhur al-Qamariyyah: Mabda' Imkaniyyah ar-Rukyah wa Mafhum at-Tauqit,"* makalah disampaikan di Rabat, Maroko, 15 – 16 Syawal 1429 H/15 – 16 Oktober 2008 M.

Ali, M. Sayuthi, Ilmu Falak I, *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.*

Al-Jauzi, *ad-Du'afa wa al-Matr-kin* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H).

Al-Kasani, *Bada'i as-Sana'i fi Tartib asy-Syara'i*, diedit oleh Muhammad Mu'awwad dan 'Adil Ahmad Abd al-Maujud (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424/2003), II.

Al-Majlis *al-'Urubi li al-Ifta' wa al-Buhus: awwal Ramadan 28 Yuniyu,*"http://www.al-omah.com/policy/item/52714 - 1052714. Al-Bayan al-Khitami li ad-Daurah al-'Adiyyah as-Sabi'ah 'Asyarah li al-Majlis al-Urubi li al-Ifta' wa al-Buhus 5 Yuliyu 2009 al-Muwafiq li 12 Rajab 1430", Qarar 3/19 Tahdid Awa'il asy-Syuhur al-'Arabiyyah.

Al-Mardawi, *al-Insaf* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-"Arabi, t.t.).

Al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah: Ma'alim wa Dawabit (*Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1991).

Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid I, cet. I, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1975).

An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, diedit oleh al-Arna'ut dan Hasan 'Abd al-Mun'im Syalabi (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah 1421/2001 li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi,).

An-Nawawi, *al-Majmu'* diedit oleh Muhammad Najib al-Muti'i (Jeddah; Maktabat al-Irsyad, t.t.), VI; 429 – 430.

Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, *Perbedaan Matlak*, Yogyakarta: Lajnah Taklif Wan Nasjr, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1971.

Aslaksen*, "The Umm al-Qura Calendar of Saudi Arabia," http://www.phys.uu.nl/ ~vgent/Islam/ummalqura.htm.*

Asy-Syaikh al-Qaradawi: al-Yaum al-Jumu'ah huwa al-Mukammil li Syahr Ramadan," http://www.Islamonline.net/icl-arabic/dowalia/al-hadath2000-jan-07/alhadath10.asp

At-Tabarani, *al-Mu'jam al-Kabir* (Mosul: Maktabah az-Zahrah, 1404/1983), XII: 435, hadis no. 13591.

Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.

Azhari, Susiknan, "*Mengkaji Ulang Cara Penetapan Idul Adha 1425 H*," Suara Muhammadiyah, No. 05, Th ke-90, Bulan Maret, (2005).

Azhari, Susiknan, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujud Al-hilal dan Visibilitas Hila", *Ahkam:* No. 2, Vol. XIII, (Juli 2013), hlm. 163.

Badan Hisab dan Rukyat Dep. Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981.

Cecep Nurwendaya,"Berlakunya Batas Tanggal Internasional Awal Bulan Kamariah", Makalah disampaikan dalam *Musyawarah Nasional Penyatuan Kalender Hijriyah*, Jakarta: 17-19 Desember 2005.

Djambek, Sa'aduddin, *Waktu dan Djiwal Penjelasan Populer Mengenai Perjalanan Bumi, Bulan dan Matahari*, Jakarta: Tinta Mas, 1952.

Encup Supriatna, Hisab *Rukyat dan Aplikasinya*, Buku Satu, (Reflika Aditama), Bandung, 2007.

Encyclopaedia of Islam, *Koninklijke Brill NV*, Leiden, The Netherlands, 2005.

Espenak dan Meeus, Five Millenium Catalog of Solar Eclipses: - 1999 to +3000 (2000 BCE to 3000 CE), edisi revisi revisi (Maryland: NASA Goddard Space Flight Center, 2009).

Fernini, "*Astonomical Cresent Visibility Criteria*," dalam AACII.

Fida', Abu, Makalah *Seminar Rukyat dan Hisab Penentuan Awal dan Akhir Ramadlan pada tanggal* , 5 Desember 1999, Bangil: 1999.

Firdaus bin Yahya, "*An Analytical Study of Beginning and End of Ramadan During Prophet Muhammad's Time,"* dalam AACII.

Hamdani, Abdullah, Said, *Rukyat dan Hisab*, Bandung: Al-Ma'arif, 1952.

Ibn 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984).

Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa at-Ta'dil* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1372/1952).

Ibn al-Asir, *Usd al-Gabah fi Ma'rifat as-Sahabah*, edisi 'Ali Muhammad Mu'awwad dan Adil Ahmad 'Abd al-Maujud (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.).

Ibn al-Mulaqqan, *al-Badr al-Munir* (Riyad: Dar al-Hijrah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1425/2004).

Ibn al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in'an- Rabb al-'Alamin* (Beirut: Dar al-Jil, 1973), IV: 1.

----------, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah dan Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1407/1986).

Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, dalam bab kitab shiyam, ttt.

----------, *Fath al-Bari* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.t.), V.

----------, *Tahzib at-Tahzib*, edisi Ibrahim az-Zaibaq dan ‘Adil Mursyid (Beirut: Mu’assasat ar-Risalah, t.t).

ICOP, “Visibility of Thul Hijjah Crescent (1428 H),” https://www.icoproject.org/icop/hej27. html.

ICOP, Ijtima’ al-Falakiyyin al-Arab ‘ala Istihalat Rukyat al-Hilal Yaum al-Ahad.” http://www.icopproject.org/icop/hej28.long.pdf.

Imam Al-Hashfaki, *Al-Darrul Mukhtaar wa Raddul Muhtaar*.

Imam Muslim, *Shahih Muslim bi Sarhi An-Nawawi, Bairut,* Libanon: Dar Al-Fikri, 1983 M/1403 H.

Izzuddin, Ahmad, *Fiqh Hisab Rukyat di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003.

Jamaluddin ‘Abd ar-Raziq, *Kalender Kamariah Islam Unifikasi,* (Yogyakarta, Itqan, 2013).

----------, Qiyas *al-Ushulilliyin baina al-Musbitin wa an-Nafin* (Iskandariyah: Mu’assasat as-Saqafah al-Jami’iyyah, t.t.).

Khafid, *“*Garis Tanggal Internasional antara Penanggalan Miladiyah dan Hijriyah”, Makalah disampaikan dalam *Musyawarah Nasional Penyatuan Kalender Hijriyah,* Jakarta: 17-19 Desenber 2005.

Khanji,”Rukyat Syar’iyyah Mutaqaddimah li Mas’alat Tauhid at-Taqwim al-Islami,”makalah dipresentasikan pada *Temu Pakar II,* Rabat, 15-16 Oktober 2008.

Khazin, *Muhyiddin*, Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Louay Safi*, “Reading, Sighting and Calculating: From Moon Singting to Astronomical Calculation*,” http://lsinsight.org/articles/Current/Hilal.pdf.

Ma’rifat Iman,”Kapan dan Di mana Hari Dimulai: Tinjauan Fiqh”, Makalah disampaikan dalam *Musyawarah Ahli Hisab dan Fiqih Muhammadiyah,* Yogyakarta: 24-26 Juni 2008.

Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Argumentasi Hisab Muhammadiyah, Kumpulan makalah dalam kegiatan *Sarasehan dan Sosialisasi Paham Hisab Muhammadiyah* di Yogyakarta pada tanggal 30 Rajab 1435 H/2014 M.

Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, cet III*, (Bandung: Mizan: 1420 H/1999M).

Maskufa, Ilmu Falaq, Gaung Persada, Jakarta, 2009.

Moeji Raharto*,"Di balik Persoalan Awal Bulan Islam"* dimuat dalam majalah Forum Dirgantara, No. 02/Th. I/Oktober/1994.

Mohammad Ilyas, "Science of New Moon's Visibility, International Islamic Calendar and Future Research Process," *dalam Ilyas dan Kabeer (ed.), Unified Islamic World Calendar.*

----------, *A Modern Guide to Astronomical Culculation of Islamic Calendar, Times & Qibla* (Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn. Bhd., 1984).

----------*, New Moon's Visibility and International Islamic Calendar for The Asia-Pasific Religion, 1407 H-1421 H* (Islamabad-Kuala Lumpur: OIC dan RISEAP, 1414/1994); Unified World Islamic Calendar: Shari'a Science and Globalization (Penang, Malaysia: International Islamic Calendar Programme, 2001).

Mohammad Nasir, *Metode Penelitian,* Jakarta: Gaka Indonesia, 1988.

Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Auţar*. (Mesir: Mustafa al-Babil Halbi, 1347 H), Juz 4.

Muhammad Ibn 'Abd ar-Raziq, *al-'Azb az-Zulal fi Mabahis Ru'yah al-Hilal* (Casablanca: Syarikah an-Nasyr wa at-Tauzi al-Madaris,2002), II:21.

Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad As-Syaukani, *Nailil Authar, Bairut,* Libanon: Dar Al-Fikri, 1994 M/1414 H.

Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426/2005), II: 152.

Muhammad Taqiyuddin, *al-hilal Explanatory English Translation of The Meaning of The Holy Qur'an,* (Turkey: Hilal Publicatyion, t. th.).

Muhammad at-Tahir Ibn 'Ashur, *Haula Tauhidil 'A'yaat*, (Tunisia, Majalatul Hidayah, 1981).

Muslim, *Shahih Muslim bi Sārhi An-Nawawi*, (Bairut, Libanon: Dar Al-Fikri, 1983 M/1403 H), Juz II, Jilid IV.

Oman Fathurrahman, "Kalender Muhammadiyah: Konsep dan Implementasinya," makalah untuk *Musyawarah Ahli Hisab Muhammadiyah,* Yogyakarta, 29-30 Juli 2006.

Qadi, *"Dirasah Falakiyyah Muqaranah Baina Yaumai ad-Dukh-1 ar-Rasmi wa al-Falaki li Syahr Ramadan fi al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'diyyah li al-Fatrah 1380-1425 H,"* dalam AACII.

Qas-m*, "akhir al-Muqtarahat li ¦all Musykilat at-Taqwim al-Islami,"* dalam AACII

Rasyid Rida dkk., *Hisab Gulan Kamariah: Tinjauan Sya'ir tentang Awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008).

Ruskanda, Farid, dkk, *Rukyat dengan Tehnologi Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Ramadlan dan Syawal*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1994).

Schaefer, "Visibility of the Lunar Crescent*," Quarterly Journal of the Royal Astronomical Society*.

Shaukat*, "*Suggested Global Islamic Calendar*," Quarterly Journal of the Royal Astronomical Society*.

Shaukat*, "*Suggested Global Islamic Calendar*,"* makalah untuk *"The Experts' Meeting to Study the Subject of Lunar Moths' Calculation among Muslims,"* Rabat 9-10 Desember 2006, dimuat dalam http://www.amastro.ma/articles/art-ks3.pdf.

Sheikh, "*Hilal Sighting dan Islamic Dates: Issues and Solution insha Allah*," dalam AACII.

Situs-situs tentang Kiribati, a.l. http://www.infoplease.com/ipa/A0107682. html> dan <http://www.infoplease.com/ce6/world/A0827764.html>.

Suharsimi Arikunto*, Prosedur Penelitian,* Jakarta: Rinbika Cipta, 1993.

Sulaiman, Sibahah, "Month," Wikipedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Month# .

----------, *"Perlu Paradigma Baru Menuju Kalender Islam Internasional". Dalam Selayang Pandang Hisab Rukyat,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Agama, 2004).

----------, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah – NU,* (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012).

----------, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

----------, *Ilmu Falak, Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).

----------, *Ilmu Falak, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I,* Yogyakarta: Fak. Psikologi, Gajah Mada University Press, 1987.

----------, *Metodologi Research II,* Yogyakarta: Fak. Psikologi, Gajah Mada University Press, 1987.

Syamsul Anwar, "Perkembangan Pemikiran Tentang Kalender Islam Internasional", Makalah disampaikan dalam *Musyawarah Ahli Hisab dan Fiqih Muhammadiyah,* Yogyakarta: 24-26 Juni 2008.

----------, *Diskusi dan Korespondensi Kalender Hijriah Global* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014).

----------, *Hari Raya dan Problematika Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008).

----------, *Metode Usul Fiqh Untuk Kontekstualisasi Pemahaman Hadis-Hadis Rukyat, "*Jurnal tarjih dan tajdid, vol 11 (1) (1434/2013).

----------," Kalender Hijriah Global Penyatuan jatuhnya Hari Arafah,"makalah disampaikan pada "*Halaqah Nasional Ahli Hisab dan Ahli Fikih Muhammadiyah*," diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 14 – 15 Zulkaidah 1435 H/ 9 -10 September 2014 M.

----------, *Hisab Bulan Kamariah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012 M).

----------, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011 M).

Syaraf al-Qudah, "Isbat asy-Syahr al-Qamari baina al-Hadis an-Nabawi wa al-'Ilm al-Hadis, "makalah disajikan dalam *Mu'tamar al-Imarat al-Falaki al-Awwal (Muktamar Astronomi Pertama Emirat)*, 13-14 Desember 2006.

Syaraf al-Qudah,"*Sub-t asy-Syahr al-Qamari baina al-Hadis an-Nabawi wa al-'Ilm al-Hadis,"* <http;//www.icoproject.org/pdf/sharaf_1999.pdf>.

Tilab, *"Haula at-Tauqit wa Assya''* Ukhra, "Harian asy-Syarq al-Ausat, Vol. 7712 (9 Januari 2001).

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

Universal Hejric Calendar (UHC), http://www.icoproject.org/uhc.html.

Warshon, Munawir, Kamus Arab- Indonesia Al-Munawir, Yogyakarta: Penerbit Al-Munawir, 1997.

World Record Crescent Observations, http://www.icoproject.org/record.html#naked.

Yahya, "*An Analytical Study of Beginning and End of Ramadan During Prophet Muhammad's Time,"* dalam AACII.

Zaki al-Mu¡¯afa dan Yasir Mahm-d ¦afi§, "Taqw³m Umm al-Qura at-Taqwim al-Mu'tamad fi al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Sa'-diyyah," http://www.icoproject.org/pdf/almostafa_Hafize_2001.pdf.

Zahabi Az, *Tahzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, edisi Gunaim Abbas Gunaim dan Majdi as-Sayyid Amin (Kairo: al-Faruq al-Hadisah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, 1425/2004),I: 294-295 nama no. 295.

----------, Tazhib Tahzib al-Kamal, II: 117-118, nama no. 900.

Zarqa *Mustafa az-Zarqa*, *Fatawa* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1425/2004). Al-'Aql wa al-Fiqh fi Fahm al-Hadis as Nabawi (Damaskus: al-Qalam dan Beirut: ad-Dar asy-Syamiyyah, 1423/2002).

Zarqa Mustafa az-Zarqa, *al-Madkhal al-fikhi al-'amm*, edisi diperbaharui (Damaskus: dar al-qalam dan beirut: ad-dar asy-syamiyyah, 1418/1919).

Zuhaili Wahbah Az, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR ISTILAH

Apparent Declination (Ing.): Istilah ini dikenal dalam bahasa Indonesia dengan Deklinasi Matahari yang terlihat (bukan Matahari Hakiki), atau lebih dikenal sebagai Deklinasi. Deklinasi Matahari yang dalam bahasa Arab dikenal pula dengan istilah **Mail Syams** adalah jarak Matahari dari Equator. Nilai Deklinasi positif berarti Matahari ada di sebelah Utara Equator. Data ini diperlukan dalam penentuan waktu shalat, bayang-bayang kiblat, ketinggian hilal, ijtima', gerhana.

Apparent Right Ascension (Ing.): **Apparent Right Ascension** dikenal dalam bahasa Latin dengan Asensio Rekta atau dalam bahasa Indonesia dapat disebut dengan Panjatan Tegak atau dalam bahasa Arab disebut dengan **Aṣ-Ṣu'udul Al-Mustaqim** atau **Al-Mathali' al-Baladiyah** ini adalah jarak Matahari dari titik Aries (**Vernal Equinox / Hamal**) diukur sepanjang Lingkaran Equator ke arah Timur. Data ini diperlukan dalam perhitungan Ijtima', ketinggian Hilal dan Gerhana.

Ecliptic Latitude (Ing.) : Lintang Astronomis. Adalah jarak titik pusat Matahari dari Lingkaran Ekliptika. Sebetulnya Ekliptika itu adalah lingkaran yang ditempuh oleh gerak semu Matahari secara tahunan. Oleh karena itu Matahari selalu berada di lingkaran Ekliptika, namun oleh karena jalannya tidak rata persis, maka ada sedikit geseran. Keadaan seperti ini dapat kita lihat dari nilai **Ecliptic Latitude** yang selalu mendekati nol. Data ini diperlukan antara lain untuk perhitungan gerhana.

Ecliptic Longitude (Ing.): Bujur Astronomis. Data yang dikenal dalam istilah **Taqwim** atau **Thul** adalah Jarak Matahari dari titik Aries (**Vernal Equinox**) diukur sepanjang lingkaran Ekliptika. Jika nilai Bujur Astronomis Matahari sama dengan nilai Bujur Astronomis Bulan, maka terjadi Ijtima'. Data ini diperlukan antara lain dalam Ijtima' dan Gerhana.

Equation of Time (Ing.): Istilah ini dikenal dalam bahasa Indonesia dengan istilah Perata Waktu. Data ini dikenal pula dengan istilah **Ta'dil Waqt** atau **Ta'dil Syams** yaitu selisih antara waktu Kulminasi Matahari Hakiki dengan Waktu Kulminasi Matahari rata-rata. Data ini biasanya dinyatakan dengan huruf "e" kecil dan diperlukan dalam menghisab waktu shalat.

Fraction Illumination (Ing.): Istilah ini dapat disebut juga dengan Besarnya Piringan Bulan yang menerima sinar Matahari dan menghadap ke

Bumi. Jika seluruh piringan Bulan yang menerima sinar Matahari terlihat dari Bumi, maka bentuknya akan berupa bulatan penuh. Dalam keadaan seperti ini nilai **Fraction Illumination** adalah satu, yaitu persis pada saat puncaknya Bulan Purnama. Sedangkan jika Bumi, Bulan, dan Matahari sedang persis berada pada satu garis lurus, maka akan terjadi Gerhana Matahari Total. Dalam keadaan seperti ini nilai **Fraction Illumination** Bulan adalah nol. Setelah Bulan Purnama, nilai **Fraction Illumination** akan semakin mengecil sampai pada nilai yang paling kecil, yaitu pada saat ijtima' dan setelah itu nilai **Fraction Illumination** ini akan kembali kembali membesar sampai mencapai nilai satu, pada saat Bulan Purnama. Dengan demikian, data **Fraction Illumination** ini dapat dijadikan pedoman untuk menghitung kapan terjadinya ijtima' dan kapan Bulan Purnama (**Istikbal**), demikian pula saat **First Quarter (تربيع الاول)** dan **last Quarter (تربيع الثانى)** dari Bulan dapat dihitung, yaitu dengan mencari nilai **Fraction Illumination** sebesar (0,5). Data ini diperlukan untuk membantu pelaksanaan rukyatul hilal sekaligus melakukan pengecekannya mengenai besarnya hilal.

Garis Batas Tanggal : garis yang menghubungkan daerah-daerah di permukaan bumi di mana Matahari dan Bulan terbenam secara bersamaan. Garis batas tanggal biasa digunakan oleh kelompok yang

berpegang pada ufuk mar'i. Garis Batas Tanggal tidak bisa dijadikan pedoman langsung dalam menentukan posisi hilal untuk suatu tempat, hal ini disebabkan: (a) data terbenam Matahari yang dijadikan pedoman dalam melukis garis itu diambil rata-rata dari tiga hari dan (b) data terbenam Matahari dan terbenam Bulan, tidak memperhatikan kerendahan ufuk. Tadi hanya berlaku daerah yang persis berada di permukaan air laut (ketinggian 0 meter).

Garis Horisontal : Garis pada bola langit yang menghubungkan titik pusat bola langit dengan titik utara dengan titik selatan atau menghubungkan titik pusat bola langit dengan titik barat dan titik timur. Garis ini berpotongan tegak lurus dengan garis vertikal. Dalam bahasa Arab biasa diistilahkan dengan **Khat al-Ufuqi** dan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan **Horizon Line**.

Garis Nodal (Garis Simpul): Garis perpotongan antara dua bidang (bidang orbit bulan dengan bidang ekliptika). Garis simpul ada dua macam yaitu garis simpul naik (**ascending node** atau dalam bahasa Arab disebur **uqdah jauzahar**) dan garis simpul turun (**descending node** atau dalam bahasa Arab disebut **uqdah naubahar**).

Garis Vertikal : Garis pada bola langit yang menghubungkan titik pusat bola langit dengan titik zenit dan titik nadzir. Dalam bahasa Arab

biasa diistilahkan dengan **Al-Khat al-Mustaqim** atau **Khat al-Amudi**, dan dalam bahasa Inggris biasa disebut **Vertical Line**.

Ghurub (Ar.) : Terbenam. Matahari dan bulan dikatakan terbenam apabila piringan atas **(uper limb)** bersinggungan dengan kaki langit. Dalam pengertian astronomi, matahari dan bulan dikatakan terbenam apabila jarak zenitnya sama dengan 90 + semidiameter + refleksi dikurangi parallaks. Matahari terbenam disebut **ghurub asy-Syams (sunset)**. Bulan terbenam disebut **ghurub al-Qamar (moonset)**.

Horizontal Parallax (Ing.): Parallax yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai "Beda Lihat" atau dalam bahasa Arab disebut dengan Ikhtilaf al-Mundhar adalah sudut antara garis yang ditarik dari benda langit ketitik pusat Bumi dan garis yang ditarik dari benda langit ke mata si pengamat. Sedangkan Horizontal Parallax adalah Parallax dari Bulan yang sedang berada persis di garis ufuk. Nilai Parallax berubah-ubah tergantung pada jarak benda langit itu dari garis ufuk. Semakin mendekati titik Zenith **(سمت الرأس)** nilai Parallax suatu benda langit semakin kecil. Benda langit yang sedang berposisi pada titik Zenith, nilai Parallax adalah nol, sedangkan langit yang sedang berposisi pada garis ufuk, nilai Parallaxnya paling besar. Disamping itu nilai Parallax tergantung pula kepada jarak

benda langit tersebut dari mata si pengamat (Bumi). Semakin jauh suatu benda langit, nilai Parallaxnya semakin kecil. Nilai Parallax Matahari sangat kecil bahkan dapat diabaikan sebab jarak Matahari – Bulan sangatlah jauh, berbeda dengan jarak Bulan – Bumi. Nilai Horizontal Parallax ini diperlukan untuk melakukan koreksi perhitungan ketinggian hilal, dari ketinggian hakiki menjadi ketinggian Mar'i (Visible Altitude).

Ijtima' (Ar.) : biasa pula disebut **Iqtiran** merupakan pertemuan atau berkumpulnya (berimpitnya) dua benda yang berjalan secara aktif. Pengertian ijtima' bila dikaitkan dengan bulan baru Qamariyah adalah suatu peristiwa saat bulan dan matahari terletak pada posisi garis bujur yang sama, bila dilihat dari arah Timur ataupun arah Barat. Sebenarnya bila diteliti, ternyata jarak antar kedua benda planet itu berkisar sekitar 50 derajat. Dalam keadaan ijtima'pada hakekatnya masih ada bagian bulan yang mendapat pantulan dari matahari, yaitu bagian yang menghadap bumi. Namun kadang kala, karena tipisnya, hal ini tidak dapat dilihat dari bumi, karena bulan yang sedang berijtima' itu berdekatan letaknya dengan matahari. Kondisi ini dipengaruhi oleh peredaran masing-masing planet pada orbitnya. Bumi dan Bulan beredar pada porosnya dari arah Barat ke Timur. Mengetahui saat terjadinya ijtima' sangat penting dalam penentuan awal bulan

Qamariyah. Sekalipun hanya sebagian kecil para ahli yang menetapkan tanggal dan bulan Qamariyah yang berdasarkan ijtima' **qabla al-ghurub**, namun semua sepakat bahwa peristiwa ijtima' merupakan batas penentuan secara astronomis antara bulan Qamariyah yang sedang berlangsung dan bulan Qamariyah berikutnya. Oleh karena itu, para ahli astronomi umumnya menyebut ijtima' atau konjungsi **(conjunction)** sebagai awal perhitungan bulan baru. Dalam ilmu falak dikemukakan bahwa ijtima' antara Bulan dan Matahari merupakan dua bulan Qamariyah.

Ijtima' dan posisi Hilal di atas ufuk: Para penganut aliran ini mengatakan bahwa awal Bulan Qamariyah dimulai sejak saat terbenam Matahari setelah terjadi ijtima' dan hilal pada saat itu sudah berada diatas ufuk. Dengan demikian, secara umum kriteria yang dijadikan dasar untuk menetapkan awal Bulan Qamariyah oleh para penganut aliran ini adalah: (1) Awal Bulan Qamariyah dimulai sejak saat terbenam Matahari setelah terjadi ijtima' dan (2) Hilal sudah berada diatas ufuk pada saat Matahari terbenam. Pada aliran ini awal Bulan Qamariyah dimulai sejak terbenam Matahari sama persis dengan aliran ijtima' qabla al- ghurub. Akan tetapi ada perbedaan yang cukup menonjol dalam menetapkan kedudukan Bulan diatas ufuk. Pada ijtima' qabla al- ghurub sama sekali tidak

memperhatikan dan memperhitungkan kedudukan hilal diatas ufuk pada saat terbenam Matahari (**sunset**).Sedangkan ijtima' dan posisi hilal diatas ufuk selalu memperhatikan kedudukan hilal di atas ufuk. Tegasnya, walaupun ijtima' terjadi sebelum terbenam Matahari,pada saat terbenam matahari tersebut belum dapat ditentukan sebagai awal Bulan Qamariyah sebelum diketahui posisi hilal di atas ufuk pada saat terbenam Matahari itu. Apabila pada saat terbenam Matahari itu hilal sudah berada di atas ufuk maka sejak saat itu mulai masuk bulan Qamariyah, sebaliknya jika pada saat itu hilal masih berada di bawah ufuk maka saat itu masih di anggap sebagai hari terakhir dari Bulan Qamariyah yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, yang menjadi standar adalah ijtima' **qabla al-ghurub** dan posisi hilal terhadap ufuk.

Ijtima' dan Tengah Hari: Kriterium awal Bulan menurut aliran ini adalah apabila ijtima' terjadi sebelum tengah hari (jawal) maka hari itu sudah termasuk Bulan baru. Akan tetapi jika ijtima' terjadi sesudah tengah hari maka hari itu masih termasuk bulan yang sedang berlangsung.

Ijtima' dan Tengah Malam : Kriterium awal bulan menurut aliran ini adalah apabila ijtima' terjadi sebelum tengah malam maka sejak tengah malam itu sudah masuk awal Bulan. Akan tetapi apabila ijtima' terjadi sesudah tengah malam maka malam itu masih

termasuk Bulan yang sedang berlangsung dan awal Bulan (new-moon) ditetapkan mulai tengah malam berikutnya.

Ijtima' dan Terbit Matahari : Kriterium awal bulan menurut aliran ini adalah apabila ijtima' terjadi di siang hari maka siang itu, yakni sejak terbit Matahari tersebut maka malamnya sudah termasuk Bulan Baru. Akan tetapi sebaliknya jika ijtima' terjadi di malam hari maka awal Bulan dimulai pada siang hari berikutnya.

Ijtima' Qabla al-Fajr (Ar.): beberapa orang ahli hisab mensinyalir adanya pendapat yang menetapkan bahwa permulaan bulan Qamariyah ditentukan oleh saat ijtima' dan terbit fajar. Mereka menetapkan kriteria bahwa apabila ijtima' terjadi sebelum terbit fajar maka sejak terbit fajar itu sudah masuk Bulan baru dan apabila ijtima' terjadi sesudah terbit fajar maka hari sesudah terbit fajar itu masih termasuk hari terakhir dari Bulan yang sedang berlangsung. Mereka juga berpendapat bahwa saat ijtima' tidak ada sangkut pautnya dengan terbenam Matahari.

Ijtima' Qabla al-Ghurub (Ar.) : aliran ini mengaitkan saat ijtima' dengan saat terbenam Matahari. Mereka membuat kriterium jika ijtima' terjadi sebelum terbenam Matahari maka malam hari itu sudah dianggap Bulan baru (New Moon), sedangkan jika itjima'

terjadi setelah terbenam Matahari maka malam itu dan keesokan harinya ditetapkan sebagai hari terakhir dari bulan yang sedang berlangsung. Aliran ini sama sekali tidak mempersoalkan rukyat juga tidak memperhitungkan posisi hilal dari ufuk. Asal sebelum Matahari terbenam sudah terjadi ijtima' meskipun hilal masih di bawah ufuk maka malam hari itu berarti sudah termasuk Bulan baru. Dengan demikian, menurut aliran ini ijtima' adalah pemisah di antara dua Bulan Qamariyah. Namun oleh karena hari menurut Islam dimulai sejak terbenam Matahari, maka kalau ijtima' terjadi sebelum terbenam Matahari malam itu sudah dianggap Bulan baru dan kalau ijtima terjadi setelah terbenam Matahari maka malam itu masih merupakan bagian akhir dari Bulan yang sedang berlangsung.

Ikhtilaf al-Mandzar (Ar.): Beda lihat, sudut yang terjadi antara dua garis yang ditarik dari benda langit ke titik pusat bumi dan garis yang ditarik dari benda langit dari si pengamat. Dalam bahasa Inggris beda lihat dikenal dengan istilah **Parallax** atau **Geocentris Parallax** dan biasanya diberi simbol **P**. Beda lihat itu berubah-ubah harganya setiap saat. Harga yang terbesar terjadi ketika benda langit berada di kaki langit dan harga terkecil ketika benda langit berada di **zenith**. Besarnya

Parallax tergantung juga kepada jarak antara benda langit dan bumi. Makin besar jaraknya makin kecil harga **Parallax**nya.

Illumination (Ing.) : Prosentase bagian Bulan yang terkena sinar Matahari dan bisa dilihat dari Bumi. Dalam bahasa Arab biasa disebut dengan **Nur** atau **Tanwir**.

Ilmu Falak (Astronomi): Kata falak bermakna orbit, edaran benda benda angkasa. Sedangkan astronomi berasal dari kata astro berarti bintang dan nomia berarti ilmu. Ilmu falak (astronomi) adalah ilmu yang mempelajari tentang tata lintas benda-benda angkasa (terutama bulan, bumi, dan matahari) secara sistematis dan ilmiah demi kepentingan hamba Allah.

Inklinasi : Sudut di antara bidang orbit sebuah benda yang terevolusi terhadap bidang dasar. Dalam bahasa Inggris dinamakan **Inclination of Orbit**. Sedangkan dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan **Mail al-Falak** atau **Inhiraf al-Falak**.

Interpolasi Bessel : Interpolasi yang didasarkan pada perumusan yang diturunkan oleh fungsi-fungsi Bessel.

Interpolasi Linier : Mencari data berdasarkan fungsi linier.

Irtifa' (Ar.) : Ketinggian benda langit dihitung dari kaki langit melalui lingkaran vertikal sampai benda langit yang dimaksud. Ketinggian itu dinyatakan dengan derajat minimal 0 dan

maksimal 90. Ketinggian benda langit biasa diberi tanda tanda positif bila berada di atas kaki langit, dan diberi tanda negatif apabila berada di bawahnya. Dalam dunia astronomi biasa disebut dengan **Altitude** dan diberi tanda h.

Istihalah ar-Ru'yah (Ar.): Hilal tidak mungkin untuk dilihat.

Istikmal (Ar.) : Penyempurnaan bilangan bulan hijriyah menjadi tiga puluh hari (khususnya Sya'ban, Ramadlan dan Zulqa'dah). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "Berpuasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah kamu karena melihat hilal. Bila hilal tertutup awan atasmu maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."

Istiqbal (Ar.) : Suatu fenomena saat Matahari dan Bulan sedang bertentangan, yaitu apabila keduanya mempunyai selisih bujur astronomi sebesar 180 derajat atau pada saat itu Bulan berada pada fase purnama **(full moon)**. Istiqbal dalam dunia astronomi dikenal dengan **Opposition**.

Kalendae (Lat.) : Kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta penghitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender berkaitan erat dengan peradaban manusia, karena berperan penting dalam penentuan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan, dan

perayaan-perayaan. Peran penting ini lebih dirasakan oleh umat-umat dahulu. Walaupun demikian, kalender tidak kurang penting peranannya bagi umat sekarang.

Kalender Jawa Islam : Kalender yang disusun oleh Sultan Agung yang memadukan antara sistem syamsiyah dan qamariyah. Kalender ini dimulai pada tanggal 1 Suro tahun Alip 1555, bertepatan dengan tanggal 1 Muharam tahun 1043 hijriyah atau tanggal 8 Juli 1633. Harinya Jum'at Legi. Kalender Jawa Islam biasa disebut Kalender Sultan Agung yang nama ilmiahnya disebut **Anno Javanico**.

Kalender Luni-Solar : Sistem kalender yang menggunakan periode bulan mengelilingi bumi untuk satuan bulan, namun untuk penyesuaian dengan musim dilakukan penambahan satu bulan atau beberapa hari (**interkalasi**), setiap beberapa tahun. Kalender jenis ini diwakili oleh kalender Cina (imlek), serta kalender Yahudi. Kalender Arab sebelum Islam pun asalnya mengikuti sistem luni-solar, sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Baqarah 37.

Kalender Qamariyah : Sistem perhitungan waktu yang berdasarkan pada perjalanan bulan terhadap bumi. Kalender Qamariyah biasa disebut dengan **Kalender Hijriah**.

Kalender Syamsiyah : Sistem perhitungan waktu yang berdasarkan pada pergerakan relatif bumi terhadap matahari. Kalender Syamsiyah biasa disebut dengan **Kalender Masehi** atau **Kalender Miladiyah**.

Matlak (Ar.) : Tempat terbitnya benda-benda langit. Dalam bahasa Inggris disebut dengan **Rising Place**. Sedangkan dalam istilah Falak, matlak adalah batas daerah berdasarkan jangkauan dilihatnya hilal atau dengan kata lain matlak adalah batas geografis keberlakuan rukyat.

Penetapan Awal Bulan Qomariyah : Pada masa Rasulullah S.A.W. proses melihat (rukyah) hilal sangat sederhana, cukup dengan menanti matahari terbenam di hari ke 29 lalu mencari bulan sabit. Dengan dua orang yang melihatnya sebagai saksi sudah bisa dipastikan malam itu adalah tanggal satu. Pergantian hari di kalender hijriah terjadi ketika maghrib. Jika hilal tidak terlihat, maka bilangan bulan akan digenapkan menjadi tiga puluh hari. berarti, besok harinya masih tanggal tiga puluh bulan yang sama. Tanggal satu akan jatuh besok sorenya lagi. Metode ini sangat sederhana dan sangat cocok dengan keadaan umat Islam pada masa itu yang sebagian besar buta huruf (ummy). Periode revolusi bulan terhadap bumi lamanya 29.530589 hari, nyaris 29.5 hari. Dengan memanfaatkan ini, disepakati bahwa lamanya satu bulan berselang antara 29 dan

30 hari. Metode kelender Hijriah yang seperti ini disebut dengan hisab urfi, Hisab urfi tidak selalu mencerminkan fase bulan yang sebenarnya. Ia hanya metode pendekatan satu siklus bulan yang lamanya 29.53 hari, didekati dengan 29 dan 30 hari. karena untuk keperluan ibadah, melakukan rukyah hilal secara langsung tetap harus dilaksanakan. Metode hisab yang lain, dengan menghitung posisi bulan yang sebenarnya, disebut dengan hisab hakiki. Hisab hakiki dapat dibagi menjadi 3 macam, yakni, hisab hakiki taqribi, tahkiki dan kontemporer. Ketiga hisab hakiki ini menggunakan rumus dan nilai konstan yang berbeda. Penanggalan Hijriah berdasarkan bulan mengelilingi bumi(revolusi bulan terhadap bumi) sedangkan penanggalan Miladiah (masehi) didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari (revolusi bumi terhadap matahari). Awal Bulan Qomariah diawali dengan munculnya hilal, yaitu bulan sabit yang pertama kali terlihat.

Rukyat Hilal: Rukyah secara etimologi adalah melihat, bermakna melihat dengan mata (bi al-`ain) bisa pula bermakna dengan ilmu (bi al-`ilmi). Rukyah yang dimaksud dalam hal ini adalah melihat hilal diakhir bulan Sya`ban atau Ramadan untuk menentukan tanggal 1 Ramadan atau 1 Syawal. Di dalam penetapan rukyah terdapat keragaman pendapat dikalangan Fuqaha dalam hal berapa orang jumlah minimal untuk melihat hilal

tersebut. Hanafiah menetapkan jika awan dalam keadaan cerah, maka penetapan tanggal satu dengan rukyah kolektif (rukyah jama'ah) dan tidak mengambil kesaksian orang perorang. Menurut pendapat yang rojih, dengan alasan karena keadaan cuaca cerah tentu tidak ada penghalang bagi seseorang untuk tidak dapat melihat hilal, Sementara yang lain bisa melihat. Namun jika hilal dalam keadaan tidak memungkinkan untuk dilihat, maka cukup hanya kesaksian satu orang saja dengan syarat dia beragama Islam, adil, berakal dan dewasa. Sementara, Syafi'iah dan HaNabilah menetapkan minimal adalah kesaksian satu orang, baik cuaca dalam keadaan cerah atau mendung, dengan catatan, orang yang melihat hilal (al-ra'iy) beragama Islam, dewasa, berakal, merdeka, laki-laki dan adil. Selanjutnya, kesaksian atau rukyah tersebut harus disaksikan dihadapan Qadhi (pemerintah). Adapun Malikiah menetapkan dengan tiga kriteria: Pertama, rukyah kolektif. Kedua, rukyah satu orang adil. Tiga, rukyah dua orang adil.

Sejarah dan Peradaban Falak: Pembahasan ilmu falak adalah langit dengan segala yang berada di dalam dan sekitarnya. Bangsa-bangsa kuno Babilonia, Mesir, Cina, India, Persia dan Yunani misalnya, masing-masing telah mengenal astronomi (falak) dan astrologi (nujum) secara bersamaan dengan caranya masing masing.

Kegiatan astronomis dan astrologis telah dilakukan sejak dahulu kala oleh masyarakat dalam peradaban Babilonia, Mesir kuno, dan Cina. Namun, ketika itu belum menjadi sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Kemudian muncul peradapan Yunani pada abad ke 6 sm yang menjadikan astronomi sebagai ilmu pengetahuan. Dalam Islam, pada awalnya ilmu falak juga tidak lebih hanya sebagai kajian nujumisme (astrologi). Hal ini terjadi antara lain dengan dua alasan : Pertama, kebiasaan mereka di padang pasir yang luas serta kecintaan mereka pada bintang-bintang untuk mengetahui tempat terbit dan terbenamnya, serta mengetahui pergantian musim. Kedua, keterpengaruhan mereka terhadap kebiasaan bangsa-bangsa tetangga yang punya kebiasaan yang sama (astrologi). Datangnya Rasulullah S.A.W. beserta risalahnya, menjelaskan bahwa: Waktu menurut Allah swt adalah sama. Ini membawa konsekwensi dalam Islam bahwa kegiatan astrologi dilarang. Kemudian, sepeninggalnya Rasulullah S.A.W. tepatnya pada masa dinasti Abbasiyah, Ja`far Al-mansur berjasa meletakan ilmu falak pada posisi istimewa, setelah ilmu tauhid, fiqh dan kedokteran. Ketika itu, Ilmu falak (astronomi) adalah sebuah ilmu pengetahuan yang sangat istimewa, apalagi dalam menentukan waktu sholat, arah kiblat dan lain lain. Namun, lebih dari itu, ilmu ini lebih

dikembangkan sebagai pondasi dasar terhadap perkembangan science seperti ilmu pelayaran, pertanian, kemiliteran dan pemetaan. Pada pemerintah Khalifah Al-makmun, kajian astronomi dibuat secara sistematik dan intensif yang melahirkan sarjana-sarjana Islam, semisal Al-battani (w.317H), Al-buzani (w.387H), Ibnu Yunus (w.399 H), Attusy (w.672H), Albayruni (w.442H). Era Al-makmun ini mulai marak pula gerakan penerjemahan literatur-literatur falak barat kedalam bahasa arab, seperti buku Miftah an-Nujum yang di-nisbat-kan pada Hermes agung (Hermes Al-hakim).

Semi Diameter : Semi Diameter dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai Setengah Jari-jari. Data yang dikenal pula dengan istilah **Nisfu Quthur** yaitu jarak titik pusat Matahari dengan piringan luarnya. Data ini perlu diketahui untuk menghitung secara tepat saat Matahari terbenam, Matahari terbit dan sebagainya.

Tahun Basitah : Satuan waktu selama satu tahun yang panjangnya 365 hari untuk tahun Syamsiyah dan 354 hari untuk tahun Qamariyah. Dalam bahasa Inggris disebut **Common Year** dan dalam Kalender Jawa Islam disebut **Wastu**.

Tahun Hijriah: Tahun ini berdasarkan peredaran bulan. Tahun pertama ialah tahun yang didalamnya terjadi hijrahnya beliau Nabi Muhammad S.A.W. dari Makkah ke Madinah. Satu Muharram bertepatan dengan hari Kamis kliwon, tanggal 15 juli 622 masehi. Satu tahun terdapat 15 bulan dan lamanya ditetapkan 35411/30 hari. Oleh karena itu, diadakan daur windu berumur 30 tahun yang didalamnya terjadi tahun kabisat 11 kali yaitu tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26,dan 29. Tahun yang angkanya dibagi 30 bersisa tepat dengan angka-angka tersebut diatas adalah tahun kabisat, berumur 355 hari, dan yang tidak tepat adalah tahun basihtoh berumur 354 hari. Umur bulannya adalah 30 dan 29. Untuk bulan ganjil berumur 30, sedangkan yang genap berumur 29 kecuali bulan DZulhijjah. Kalau kabisat berumur 30 hari.

Tahun Kabisat : Satuan waktu dalam satu tahun yang panjangnya 366 hari untuk Syamsiyah dan 355 hari untuk tahun Qamariyah. Dalam bahasa Inggris biasa disebut **Leap Year** dan dalam Kalender Jawa Islam disebut **Wuntu**.

Tahun Milady (Masehi): Tahun Masehi dimulai dari tahun kelahiran Nabi Isa A.S. Tanggal 1 Januari tahun 1 Masehi jatuh pada hari Sabtu Kliwon. Tahun ini digunakan mulai tahun 527 Masehi. Hitungan hari dalam setahun adalah 365 Hari untuk tahun pendek (basithoh) dan 366 untuk tahun panjang (kabisat).

Dengan 12 bulan, yaitu: Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, Nopember, Desember. Bulan ke 1, 3, 5, 7, 8, 10 dan 12 berumur 31 hari dan selainnya berumur 30 hari, kecuali Bulan Februari, berumur 28 hari untuk bulan basithoh dan 29 untuk tahun kabisat.

Sebelum tahun 1582 Masehi, ketentuan tahun kabisat adalah tahun yang habis dibagi empat. Dan setelah tahun 1582 ada sedikit perubahan. Pada tahun ini, tepatnya pada 5 Oktober 1582, ada pemotongan hari yang dilakukan oleh Paus Greogorius XIII, yaitu: tanggal 5 Oktober (menurut perhitungan J. Caesar) dijadikan tanggal 15 Oktober. Jadi ada pemotongan 10 hari. Dan untuk menentukan tahun panjang atau kabisat dibuat ketentuan, yaitu: tahun-tahun yang habis dibagi 400 atau yang bisa dibagi 4 dengan syarat tidak habis dibagi 100 adalah tahun kabisat, karena peredaran matahari sebenarnya adalah membutuhkan waktu 365,2422 hari (365 hari, 5 jam, 48 menit, 46 detik)

Tahun Sideris : Tahun Sideris adalah periode revolusi bumi mengelilingi matahari satu putaran elips penuh yang lamanya 365,2564 hari atau 365h 6j 9m 10d. Tahun Sideris dalam bahasa Inggris

biasa disebut **Siderial Year** dan dalam bahasa Arab disebut **As-Sanah An-Nujumiyah**.

Tahun Tropis : Tahun Tropis adalah periode revolusi bumi mengelilingi matahari relatif terhadap titik musim semi yang lamanya adalah 365,2422 hari atau 365h 5j 48m 46d. Tahun Tropis dalam bahasa Inggris biasa disebut **Tropical Year** dan dalam bahasa Arab disebut **As-Sanah al-'Adiyah** atau **As-Sanah Al-Inqilabiyah**. Kalender Masehi yang digunakan sekarang dibuat berdasarkan tahun tropis yang dikenal dengan **Sistem Gregorius**.

Taqwim (Ar.) : kedudukan benda langit yang dinyatakan oleh panjang busur yang dihitungsepanjang lingkaran ekliptika, mulai dari titik **haml** (Aries) sampai titik perpotongan bujur astronomi yang melalui benda langit tersebut dengan ekliptika dengan arah **Rektrograd**. Dalam dunia astronomi biasa disebut dengan **Celestial Longitude**. Taqwim dapat juga diartikan dengan **Calendar** (Ing.), **Ruznamah** (Ar.) atau **Ephemeris**.

True Obliquity (Ing.) : Istilah ini dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai Kemiringan Ekliptika. Data ini dikenal pula dengan istilah **Mail Kul** yaitu Kemiringan Ekliptika dari Equator. Data ini diperlukan untuk menghitung Ijtima, dan Gerhana.

DAFTAR SINGKATAN

AA : Astronomical Almanac.

ABL : Angle Bright Limb (Sudut Kemiringan Hilal).

AD : Apparent Declination (Diklinasi Bulan).

ALB : Apparent Longitude Bulan (Bujur Astronomis Bulan).

ALB : Apparent Longitude Bulan (sabak bulan).

ALM : Apparent Longitude Matahari (Bujur Astronomis Matahari).

Alt : Apparent Latitude (Lintang Astronomis).

ARA : Apparent Right Ascension. (Asensio Rekta atau Panjatan Tegak).

AT : Apparent Time (Sistem waktu yang didasarkan pada posisi Matahari sebenarnya).

BB : Bujur Barat (Bujur bagi tempat-tempat di sebelah Barat Bujur 0º sampai 180º).

BT : Bujur Timur (Bujur bagi tempat-tempat di sebelah Timur Bujur 0º sampai 180º).

EL : Ecliptic Longitude (Bujur Astronomis).

ELM : Ecliptic Longitude Matahari (Sabak Matahari).

ELt : Ecliptic Latitude (Lintang Astronomis).

ET : Equation of Time (Perata Waktu).

FI : Fraction Illumination (Besarnya Bulan).

GHA : Greenwich Hour Angle

GPS : Global Positioning Satellite (Alat ukur koordinat dengan menggunakan satelit yang dapat mengetahui posisi lintang, bujur, ketinggian tempat, jarak, dan lain-lain).

GTQI : Garis Tanggal Qamariyah Internasional

HP : Horizontal Parallax (Beda Lihat).

IICP : Internasional Islamic Calender Programme. (Didirikan untuk wadah usaha-usaha pernyataan kalender Islam. Program ini bermarkas di Universitas Sains Malaysia (USM), Penang.

IIDL : Internasional Islamic Date Line (GarisTanggal Qamariyah Internasional) adalah Garis daerah-daerah yang mempunyai kemungkinan "fifty-fyfty" untuk dapat berhasil melihat hilal.

ILDL : Internasional Lunar Date Line (Garis Batas Tanggal Qamariyah Antar Bangsa) adalah garis batas pergantian hari. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Muhammad Ilyas. Menurut pengakuannya gagasan ini dilontarkan pertama kali pada tahun 1978.

Kh B : Khatulistiwa Bumi (Lintang 0^o atau Equator).

KS : Kutub Selatan (South Pole).

KU : Kutub Utara (North Pole).

LMT : Local Mean Time (Waktu Setempat).

LST : Local Standart Time (Waktu standart setempat).

MJD : Modified Julian Date (Julian Date yang dihitung sejak 1 Januari 2000 pukul 00.00 UT.

MT : Mean Time.

PII : Penanggalan Islam Internasional.

SD : Semi Diameter (Setengah Jari-jari).

TO : True Obliquity (Kemiringan Ekliptika).

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama	: Taufiqurrahman Kurniawan, S,H.I., M.A
NIM	: 10923002
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir	: Kudus, 27 Juli 1973
Status Perkawinan	: Kawin
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Dosen/PNS
Golongan / Pangkat	: Penata Tk-I/III d
Jabatan Fungsional Akademik	: Lektor
Perguruan Tinggi	: STAIN Kudus
Alamat	: Jl. Conge Ngembalrejo PO.Box 51 Kudus, Jawa Tengah
Telp./Faks .	: 0291-438818-441613/441613
Alamat Rumah	: Ds. Gribig RT:03 RW: IV, Kec. Gebog, Kab. Kudus
Telp./Faks .	: (0291) 443911, HP. 085727205636
Alamat E-mail	: taufiqtwin@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
1998	Setara Sarjana (S1)	Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta	Syariah
2003	Sarjana (S1)	STAIN Kudus	Syariah/Ahwal Syakhshiyah
2006	Magister (S2)	UMY Yogyakarta	Pemikiran Hukum Islam

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/ Luar Negeri)	Penyelenggara
2007	Workshop praktikum Ibadah bagi Dosen Pembimbing Lapangan Praktikum Ibadah di Lingkungan STAIN Kudus	STAIN Kudus
2007	Workshop of higher Edducation Course Design	STAIN Kudus bekerjasama dengan CTSD UIN Yogyakarta
2007	Workshop Pemanfaatan Internet bagi Pimpinan di Lingkungan STAIN Kudus	STAIN Kudus
2008	TOT Pembelajaran Aktif	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2008	Pelatihan Ilmu Falak	UMY Yogyakarta
2009	Pelatihan Verifikasi Arah Kiblat	Kanwil Depag Jateng

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (Cetak dan non cetak)	Sem/Tahun Akademik
Pengantar Ilmu Falak	Syari'ah/Ahwal Syakhshiyah	Cetak	Gasal/2007
Ilmu Falak	Syari'ah/Ahwal Syakhshiyah	Cetak	Gasal/2008

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2008	Matlak Global	Peneliti	DIPA STAIN Kudus
2009	Kalender Islam Internasional	Peneliti	DIPA STAIN Kudus
2010	Hukuman Mati dalam Kontroversi Hukum	Peneliti	DIPA STAIN Kudus

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2006	Tabel Kalender Hijriyah dan Masehi	Violet Media, Yogyakarta
2006	Konversi Tahun Masehi dan Hijriyah	Violet Media, Yogyakarta
2006	Perspektif Ilmu Falak dalam Pendidikan Multikultural	Jurnal Addin, STAIN Kudus
2007	Pengantar Ilmu Falak	STAIN Kudus Press
2007	Ilmu Falak	STAIN Kudus
2007	Kanunisasi Hukum Islam dalam Tinjauan Usul Fiqh	Jurnal Yudisia STAIN Kudus

2009	Matlak Global dalam Tinjauan Hukum Islam dan Astronomi	Jurnal Islam Empiris STAIN Kudus
2010	Ilmu Falak dan Matlak Global	MKSDI Yogyakarta

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2006	Hukum Pidana Islam Dan Hukum Positif	UMY Yogyakarta
2006	Konflik Sunnah Klasik dan Sunnah Modern	UMY Yogyakarta
2006	Lima Al-Qowaid Al-Fiqhiyah yang Pokok	UMY Yogyakarta
2006	Dilema Antara Moral dan Perubahan	UMY Yogyakarta
2008	Poligami	STAIN Kudus

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2007	Resensi Buku Atas Nama Tuhan	Perspektif, PPs UMY
2007	Resensi Buku Humanitarianisme Soedjatmoko	Perspektif, PPs UMY
2007	Resensi Buku Jaringan Ulama	Perspektif, PPs UMY

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta / Pembicara
2006	Sosialisasi Hisab Rukyat Dalam Era Globalisasi (Studi Pemikiran Hisab Rukyat) dalam Rangka Launching Pusat Studi Hisab Rukyat	STAIN Kudus	Pembicara
2006	Memahami Pemikiran Hisab Rukyat di Indonesia	UMY Yogyakarta	Peserta
2006	Poligami dalam Tinjauan Fiqh Klasik, Kompilasi Hukum Islam dan Hukum Keluarga di Negara-Negara Islam Modern	UMY Yogyakarta	Pembicara

2009	Hisab Rukyat, Mengapa Berbeda?	Muhammadiyah Jepara	Pembicara
2009	Ilmu Falak Peluang dan Tantangan	Muhammadiyah Kudus	Pembicara
2014	Pertemuan Ahli Hisab dan Fikih Muhammadiyah	UAD Yogyakarta	Peserta Aktif

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis/Nama Kegiatan	Tempat
2006	Tim Pemantau Independen	MTs Colo Kudus
2007	Tim Pemantau Independen	SMP Bakti Kudus
2008	Tim Observasi Hisab Rukyat	Pantai Kartini Jepara
2009	Tim Pemantau Independen	MTs Dawe Kudus
2009	Verifikasi Arah Kiblat	Masjid Agung Kudus
2009	Rukyatul Hilal Awal Ramadan	Pantai Kartini Jepara
2009	Rukyatul Hilal Awal Zulhijjah	Pantai Kartini Jepara
2010	Pembuatan Waktu Shalat Abadi	Kantor Kementerian Agama Kudus
2010	Tim Pemantau Independen	MA Undaan Kudus

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi(Univ,Fak,Jurusan,Lab,studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun ... s.d...
Sekretaris Prodi AS	Jurusan Syari'ah STAIN Kudus	2007 – 2008
Sekretaris PSB	Pusat Studi Budaya STAIN Kudus	2010 – 2011
Ketua Prodi AS	Jurusan Syari'ah STAIN Kudus	2011 – 2013

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2005	Piagam Workshop Tenaga Fungsional	STAIN Kudus
2006	Piagam Penyuluhan dan Advokasi Hukum	STAIN Kudus
2006	Piagam Workshop Fungsional Praktikum	STAIN Kudus
2008	Piagam Sosialisasi Hisab Rukyat	UMY Yogjakarta
2009	Piagam Verifikasi Arah Kiblat	Kanwil Jateng

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Organisasi	Jabatan
2008	Majelis Tarjih Muhammadiyah Kudus	Sekretaris
2009	Badan Hisab Rukyat Daerah (BHRD) Depag Kudus	Anggota Tim Ahli
2010	Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus	Wakil Ketua
2010	Pengurus Lajnah Falakiyah Muhammadiyah Kudus	Ketua

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam **Curriculum Vitae** ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, Januari 2016 M/1437 H

Taufiqurrahman Kurniawan

NIM: 10923002